

**ANALISIS SERIAL ANIMASI NUSSA EPISODE 1-15
SEBAGAI SARANA PENANAMAN NILAI SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :
Ari Suciati
NIM. 1617406004

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

ANALISIS SERIAL ANIMASI NUSSA EPISODE 1-15 SEBAGAI SARANA PENANAMAN NILAI SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Ari Suciati
NIM. 1617406004

**Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia
Dini (PIAUD)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai sosial emosional anak usia dini pada serial animasi Nussa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan film animasi Nussa sebagai sumber data primer dalam penelitian. Data sekunder di dapatkan dari kumpulan jurnal, buku, atau skripsi terdahulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik penggunaan dokumentasi dengan cara mengamati setiap adegan yang terdapat pada serial animasi Nussa episode 1-15.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa analisis penanaman nilai sosial emosional pada serial animasi Nussa episode 1-15 sesuai dengan Indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada serial animasi Nussa episode 1-15 terdapat tujuh indikator yang dilihat dari beberapa scene film animasi Nussa pada episode 1-15 diantaranya mengatakan perasaan secara verbal, mengatakan perasaan secara verbal, memahami peraturan dan disiplin, bangga terhadap hasil karya sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, berbagi dengan orang lain, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias,dsb). Dalam serial animasi Nussa terdapat cara mengoptimalkan sosial emosional anak usia dini menurut Suyadi yaitu: mengembangkan empati dan kepedulian anak, optimisme, pemecahan masalah, motivasi diri.

Kata kunci: Serial Animasi Nussa, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	13
G. Teknik Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DALAM SERIAL ANIMASI	
A. Sosial Emosional.....	16
1. Pengertian Sosial Emosional Anak Usia Dini	16
2. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	17
3. Indikator Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	18
4. Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional	21

5. Jenis-jenis Permainan yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini	23
6. Strategi Mengembangkan Sosial Emosional	24
B. Anak Usia Dini	25
1. Pengertian Anak Usia Dini	25
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	27
C. Serial Animasi.....	28
1. Pengertian Animasi	28
2. Sejarah Animasi	30
3. Prinsip-prinsip Animasi.....	32
4. Jenis-jenis Animasi	40

BAB III SERIAL ANIMASI NUSSA

A. Latar Belakang Serial Animasi Nussa.....	43
B. Tokoh-tokoh Serial Animasi Nussa	46
C. Struktur Serial Animasi Nussa.....	46
D. Sinopsis Serial Animasi Nussa	48
1. Episode 1 Tidur Sendiri Gak Takut.....	49
2. Episode 2 Makan Jangan Asal Makan	50
3. Episode 3 Dahsyatnya <i>Bismillah</i>	51
4. Episode 4 Ngobrol Bareng Nussa dan Rara.....	53
5. Episode 5 Senyum Itu Sedekah.....	56
6. Episode 6 Viral! Bersih Kota Kita Bersih Indonesia	58
7. Episode 7 Sudah Adzan Jangan Berisik.	59
8. Episode 8 Jum'at Hari Raya.	60
9. Episode 9 Belajar Ikhlas	61
10. Episode 10 Siapa Kita.	63
11. Episode 11 Jangan Boros.....	65
12. Episode 12 Bulan Hijriyah Penuh Berkah.....	67
13. Episode 13 Yah, hujan!.	68
14. Episode 14 Kak Nussa.....	70

IAIN PURWOKERTO

15. Episode 15 Jangan Kalah Sama Setan.....	72
---	----

**BAB VI ANALISIS SERIAL ANIMASI NUSSA EPISODE 1-15
SEBAGAI SARANA PENANAMAN NILAI SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

A. Penanaman Nilai Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Serial Animasi Nussa Episode 1-15.....	75
B. Cara mengoptimalkan Penanaman Nilai Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Serial Animasi Nussa Episode 1-15....	89

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	96
B. Saran.....	96
C. Penutup.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial emosional. Sikap sosial emosional pada anak usia dini harus dikembangkan sejak dini agar anak mampu mengendalikan emosi pada keadaan yang tepat serta agar anak dapat memiliki kemampuan yang baik dalam pergaulan sosial. Perkembangan sosial emosi anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi antara anak dengan orang lain, dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.¹ Salah satu hal dapat dilakukan untuk merangsang kemampuan sosial emosional dengan menggunakan media seperti media animasi. Menurut Utami animasi adalah rangkaian gambar yang membentuk sebuah gerakan media animasi dapat menunjukkan urutan dari waktu ke waktu seperti sebuah proses. Salah satu keunggulan animasi adalah kemampuannya untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan.

Hal ini membantu dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian sehingga dapat diartikan media animasi merupakan media yang dapat digunakan dalam proses penanaman nilai sosial emosional. Tayangan animasi dapat mempengaruhi tingkah laku anak-anak karena anak selalu meniru

¹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2011), hlm. 3-5.

tingkah laku dan perbuatan sang tokoh dalam tayangan animasi.² Animasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *animate* yang artinya menghidupkan, memberi jiwa dan menggerakkan benda mati. Animasi merupakan proses membuat objek yang asalnya objek mati, kemudian disusun dalam posisi yang berbeda seolah menjadi hidup. Di dalam animasi ada dua objek penting, yaitu objek atau gambar dan alur gerak.³

Animasi merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi, namun disaat perkembangan teknologi yang begitu pesat, orang tua terkadang mampu memberikan dengan mudah *gadget* kepada putra putrinya dengan alasan agar mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi apabila tidak ada kontrol atau pengawasan teknologi, akan menjadikan anak jauh dengan pendidikan. Maka dari itu, orangtua sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak-anaknya harus mampu memilihkan sebuah konten yang memuat edukasi dan menanamkan sebuah nuansa nilai-nilai islami dan sikap sosial emosional yang baik.⁴

Di dunia ini lebih dari ratusan ribu orang kini dapat dengan mudah menonton film animasi, baik bioskop, televisi, maupun di internet. Terlebih lagi ketika film animasi ini sanggup membuat para penontonnya terkagum-kagum menikmati aksi gemas, lucu, bahkan takjub pada animasi yang dipertontonkan. Hal itu membuat film animasi menjadi sangat digemari pada era sekarang ini. Namun di Indonesia sendiri perfilman animasi justru berkembang lambat, jarang kita jumpai animasi original karya anak bangsa dengan tayangan yang mendidik untuk penontonnya yang kebanyakan adalah anak-anak. Karena di Indonesia sendiri film animasi hanya sebagai hiburan semata dan hanya sedikit mengandung edukasi. Dunia perfilman Indonesia, khususnya dalam film animasi memang cenderung berkembang lambat.

² Dina Utami, “Animasi dalam Pembelajaran Online”, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3212>). Diakses pada tanggal 29 April 2020 pukul 14.57 WIB.

³ Indrayani Astuti, “Animasi”, Doc Player, (<https://docplayer.info/136505881-Sejarah-animasi-indriyani-astuti-ningsih-abstrak.html>). Diakses pada Minggu 26 April 2020 Pukul 16.25 WIB).

⁴ Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro”

Tayangan-tayangan yang mendidik untuk anak-anak pun kian lama sulit untuk ditemukan. Namun sejak November tahun 2018 animasi Indonesia memiliki *Web Series* animasi Nussa yang telah merilis episode pertamanya di *Channel Youtube @Nussa Official*.⁵ Serial animasi Nussa mendapat sambutan baik dari masyarakat Indonesia, episode perdana dari *Nussa Official* kini telah disaksikan oleh 9,2 juta penonton dan memiliki 4 juta lebih *subscriber*. Bahkan, video terbarunya beberapa kali menduduki posisi *trending* pertama di *youtube* Indonesia.⁶

Film animasi Nussa ini mengisahkan tentang keseharian seorang anak laki-laki yang bernama Nussa dengan adik perempuannya Rara yang berumur 5 tahun yang menggemaskan juga banyak memberikan edukasi islami untuk penontonnya. Nussa yang digambarkan sebagai penyandang disabilitas ini menjadikan tayangan ini cocok sebagai penanaman nilai sosial emosional yang baik, karena sesama manusia diajarkan untuk menghargai satu sama lain dan tidak membeda-bedakan dalam memilih teman karena sesungguhnya kita dimata Tuhan sama. Serial animasi Nussa yang bergenre islami ini menggambarkan keluarga yang islami, dan menggunakan sunnah-sunnah Nabi dalam menjalani setiap kegiatan.

Contohnya pada episode ke-1 yang berjudul "Tidur Sendiri Gak Takut". Pada episode ini bercerita tentang Rarra yang lupa membaca doa sebelum tidur lalu mengalami gangguan ditengah tidurnya dan terbangun. Disinilah peran Nussa membimbing adiknya dengan mengajaknya berwudhu, membersihkan kasur sembari membaca Bismillah dan menyuruhnya membaca ayat kursi, surat An-Nas dan Al-Falaq lalu dilanjutkan dengan doa tidur dan merekapun tidur dengan nyenyak.⁷ Pada episode ke-2 yang berjudul "Makan Jangan Asal Makan". Pada episode ini menerangkan tentang adab

⁵ Ayu, "Mengenal Nussa dan Rara, Animasi Asli Indonesia yang Akan Saingi Kartun Upin-Ipin", Boombastis, (<https://www.boombastis.com/animasi-nussa-dan-rara/191498>). Diakses pada 27 April 2020 Pukul 08.51 WIB).

⁶ Wadidaw, "Nussa dan Rarra", *Tribun Seleb*, (<https://www.tribunnews.com/seleb/2018/11/29/nussa-dan-rara-gebrakan-animasi-indonesia-siapa-sih-di-belakangnya>). Diakses pada 27 April 2020 Pukul 08.56 WIB)

⁷ Nussa Official, "Tidur Sendiri Gak Takut", Youtube, (<https://youtu.be/Cxdx5vibsTg>) Diakses pada 27 April 2020 Pukul 09.00 WIB)

makan sesuai ajaran Nabi, bagi sebagian orang adab makan hanyalah dengan membaca doa, dalam posisi duduk dan menggunakan tangan kanan. Namun di episode ke-2 ini Nussa dan Rara mengajarkan bahwa adab makan ialah lebih dari itu, yaitu dengan membaca doa, dalam posisi duduk, mencuci bersih tangan dan menggunakan tangan kanan, jangan meniup yang panas lebih baik dikipas serta diminum dalam tiga tegukan. Berbeda dengan vidio yang lain pada episode 2 seluruh dialog dibuat lagu yang bernada sederhana namun riang sehingga penontonnya akan lebih mudah menghafal dan mempraktikan adab makan yang disampaikan Nussa dan Rarra.⁸

Pada episode 6 yang berjudul “Viral! Bersih Kota Kita Bersih Indonesia”. Pada episode ini bercerita tentang tanggapan Nussa dan Rarra mengenai banyaknya vidio viral yang tidak berfaedah. Muncullah ide dari Nussa untuk membuat vidio berfaedah yang akan diviralkan, lalu dibantu oleh umma, Nussa dan Rara membuat vidio tentang membuang sampah dengan cara unik yang ternyata juga sanggup viral. Dalam vidio episode 6 ini Nussa dan Rarra juga berkolaborasi dengan sahabat Nusantara yang telah membuat dan mengirim vidio aksi membuang sampah pada tempatnya dengan cara unik. Karakter Nussa yang digambarkan sebagai anak laki-laki yang berpakaian gamis lengkap dengan kopiah putihnya.⁹

Dari beberapa episode diatas mencerminkan penanaman nilai sosial emosional anak usia dini yang baik. Anak diajak bersikap untuk menjalankan kehidupan dengan baik dan diarahkan menjadi keluarga islami, menghormati sesama dan bermanfaat untuk orang lain. Setiap anak itu berbeda-beda perilakunya dan tidak bisa di pungkiri lagi karena sudah menjadi kodrat manusia yang selalu menginginkan perhatian dan kasih sayang dan support dari orang terdekatnya ataupun keluarganya terhadap apa yang dia inginkan. Sehingga kebaikan dan keburukan anak didunia ini akan dikaitkan dengan orang tuanya. Maka dari itu, orang tua bertanggungjawab membantunya

⁸ Nussa Official, “Makan Jangan Asal Makan”, Youtube (<https://youtu.be/QxbF-tXyLd4>) Diakses pada 27 April 2020 Pukul 09.17 WIB)

⁹ Nussa Official, “Viral! Bersih Kota Kita Bersih Indonesia”, Youtube (<https://youtu.be/LboKlAG5cek>). Diakses pada 27 April 2020 Pukul 09.17 WIB)

dalam masalah akhlak yang baik, mengenalkan Allah melalui ciptaanya, ketaatan kepada Nya, sehingga berkenaan dengan anak hendaklah engkau seperti orang yakin akan mendapat pahala jika berbuat kebijakan kepadanya dan mendapat siksa jika berbuat kejelekan kepadanya.¹⁰

Di dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti penanaman nilai sosial emosional dalam serial animasi Nussa, pembatasan penelitian mulai dari episode 1-15. Dimana di dalam episodanya menggambarkan penanaman sosial emosional. Bagaimana seseorang anak berinteraksi dengan teman-teman dan masyarakat disekitarnya. Sehingga pemirsa yang menonton dapat mempelajari dan mencontoh hal-hal positif dari serial animasi Nussa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji, “Bagaimana Analisis Serial Animasi Nussa Episode 1-15 Sebagai Sarana Penanaman Nilai Sosial Emosional Anak Usia Dini”?

C. Definisi Operasional

Untuk mempermudah mendapatkan pemahaman dan menghindari kesalahan pemahaman terhadap maksud pembuatan skripsi yang berjudul Analisis Serial Animasi Nussa Episode 1-15 Sebagai Sarana Penanaman Nilai Sosial Emosional Anak Usia Dini. Penulis perlu menjelaskan pengertian-pengertian dari judul skripsi ini, adapun penegasan istilah sebagai berikut:

1. Film Animasi Nussa

Film animasi Nussa merupakan film animasi anak bergenre *edutainment* atau edukasi dan *entertainment* yaitu dimana film animasi Nussa ini selain menyuguhkan tontonan yang mendidik juga menyuguhkan tontonan yang menghibur. Dengan gambar animasi yang tak dapat diremehkan, seluruh kisah riang dan menggemaskan di tata dengan rapi dalam setiap episode. Animasi ini adalah produksi dari

¹⁰ William Sears. *Peranan Orang Tua dalam Mewujudkannya*, (Jakarta: Emerald Publishing, 2004), hlm. 400.

rumah animasi *The Little Giantz* yang gagas oleh Mario Irwansyah dengan berkolaborasi bersama Empat *Stipe Production*. Mendapat sambutan hangat dari masyarakat Indonesia, Bahkan menduduki posisi Trending Youtube di Indonesia.

Serial animasi Nussa ini mengisahkan tentang keseharian seorang anak laki-laki dengan adik perempuannya Rara yang berumur 5 Tahun ditambah dengan tokoh-tokoh pelengkap seperti Umma, Abba dan Anta kucing peliharaan keluarga Nussa yang menggemaskan juga banyak memberikan edukasi islami untuk penontonnya. Serial film ini berada pada channel youtube *@Nussa Official*. Serial animasi Nussa tak hanya memberikan hiburan dan edukasi tentang islam semata namun, melalui #Nussabisa serial animasi Nussa merangkul para penyandang difabel agar tidak pernah putus semangat dan bersyukur. Dalam #Nussabisa serial animasi Nussa juga mengajak para dermawan untuk berdonasi guna membantu para penyandang difabel melalui *kitabisa.com*. Serial animasi Nussa digagas oleh pemuda Indonesia bernama Mario Irwansyah, berkolaborasi dengan 4 Stripe Production yang digarap oleh studio animasi *The Little Giantz*.¹¹

2. Sosial Emosional

Secara bahasa sosial berarti suatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Sosial juga bisa berarti suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya.¹² Sedangkan emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan yang bersifat subjektif.¹³ Pada konteks psikologi, emosi diartikan sebagai gejala psikologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan perilaku serta mewujudkan

¹¹ Diah Novita Fardani, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam film *Nussa*”, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019

¹² Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1085.

¹³ *Ibid*

dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu pada ketegangan yang terjadi pada individu sebagai akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi.¹⁴ Berdasarkan pengertian diatas, maka sosial emosi dapat diartikan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu di saat berhubungan dengan orang lain. Jadi, perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan sosial dan emosi merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Pada kesehariannya, saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak usia dini selalu dilingkupi dengan perasaannya yang melingkupi anak usia dini juga akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkannya. Sebagai contoh misalnya saat anak bisa bermain dengan teman-temannya, ia akan merasa senang, disaat anak sedang marah dengan temannya, ia akan enggan bermain dengan temannya.¹⁵

3. Anak Usia Dini

IAIN PURWOKERTO

Ditinjau dari sisi usia kronologis, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun menurut kesepakatan UNESCO, serta dalam pandangan umum anak diartikan sebagai seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang belum mencapai umur dewasa. Secara normatif, anak diartikan seseorang yang lahir sampai usia enam tahun.¹⁶ Perbedaan rentang usia antara UNESCO dan Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas adalah terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari

¹⁴ M.Darwis Hude, *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia dalam AL-Quran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 15.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 123-124

¹⁶ Pasal 1 ayat 14 Undang-undang No.23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependen*) ke masa anak-anak yang mulai mampu mandiri (*independen*), baik dari segi fisik, mental, sosial, intelektual maupun emosional. Oleh sebab itu, UNESCO Pasal 1 ayat 14 Undang-undang No.23 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* menetapkan bahwa rentang usia anak 0-8 tahun masih berada pada jalur *Early Childhood Education* atau PAUD.

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang sudah dikemukakan di atas, khususnya Bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 14 dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, sehingga di Indonesia anak yang telah berusia di atas 6 tahun sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementary school*). Menurut Britton, anak usia dini adalah anak yang dimulai dari 0 sampai delapan tahun yaitu dimana dalam *neuroscience* dinyatakan bahwa pada masa itulah periode dimana sel-sel otak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai macam stimulus dari luar dirinya.¹⁷

Hurlock menegaskan bahwa anak usia dini dimulai pada saat berakhirnya masa bayi yang penuh ketergantungan digantikan dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir ketika memasuki tahapan awal sekolah (dasar).¹⁸ Dilihat dari aspek perkembangan ilmu psikologi, anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan anak. Usia keemasan merupakan masa yang disebut oleh Montessori dengan *sensitive periode* dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.¹⁹ Pada masa inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon terhadap stimulasi dan berbagai upaya-upaya pendidikan yang dirangsang oleh lingkungan. Sedangkan berdasarkan aspek pedagogis,

¹⁷ Lisle Britton, *Montesory Play and Learn, a Parent Guide Purposeful Play From Two to Six*, (New York: Crown Publisher Inc., 1992), hlm. 12.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, (Tokyo: Mc-Graw Hill, 1978), hlm. 92.

¹⁹ Elizabeth Hainstock, "*Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*", (Jakarta: Pustaka Delaprasta, 1999), hlm. 10.

masa usia dini merupakan masa peletak dasar dan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis serial animasi Nussa episode 1-15 sebagai sarana penanaman nilai sosial emosional anak usia dini.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya ilmu pendidikan anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberi tambahan wacana dan ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang analisis serial animasi Nussa Episode 1-15 sebagai sarana penanaman nilai sosial emosional Anak Usia Dini.
- 2) Sebagai referensi untuk kepastakaan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- 3) Menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai serial animasi Nussa.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang film memang bukan yang pertama dilakukan oleh para penulis, terutama penelitian skripsi. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk

memperkaya dan menambah wawasan terkait dengan judul pada skripsi. Kajian pustaka yang dimaksud adalah seleksi terhadap masalah-masalah yang akan diangkat menjadi topik penelitian dan juga untuk menjelaskan kedudukan masalah yang lebih luas. Untuk itu, dapat dilihat bahwa tinjauan pustaka merupakan pendekatan kembali terhadap penelitian yang hampir sama untuk membuat konsep-konsep dan teori-teori baru.

Berkaitan dengan judul penelitian yang penulis teliti mengenai analisis serial animasi Nussa episode 1-15 sebagai sarana penanaman nilai sosial emosional anak usia dini, maka berikut ini penulis lampirkan beberapa buku yang menjadi bahan rujukan dalam menyusun skripsi ini, diantanya:

Buku Daniel Goleman yang membahas tentang pengertian kecerdasan emosional, ciri-ciri perilaku kecerdasan emosional dan kelebihanannya dari *EQ*. Buku Daniel Goleman ini lebih banyak membicarakan tentang identifikasi terhadap kecerdasan emosional itu sendiri.²⁰

Buku Suharsono dengan judul *Melejitkan IQ, IE, dan IS* memaparkan upaya-upaya untuk mencerdaskan anak. Suharsono lebih menekankan pada kecerdasan yang dimiliki oleh anak, meskipun pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua menjadi contoh/tauladan bagi anak-anaknya, sehingga orang tua yang menghendaki anak-anaknya menjadi orang yang cerdas maka harus senantiasa menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya.²¹ Buku dari Teguh Trianton, yang berjudul *Film Sebagai Media Belajar* berisi tentang tujuan dari media film, manfaat dari media film. Selain itu menjelaskan apa itu animasi, sejarah, dan manfaat animasi.²²

Selain buku yang relevan, peneliti juga mencari sumber data lain yaitu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Berikut beberapa hasil pencarian penulis tentang penelitian atau tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan:

²⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. Terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)

²¹ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002)

²² Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)

Pertama, Kekerasan dalam Serial Televisi (Studi Analisi Isi Tentang Adegan Kekerasan Dalam Serial Televisi Animasi Jepang Naruto Shippunden Yang Ditayangkan Di Global TV Periode Bulan November 2010)”, oleh Ari Fatmawati pada tahun 2012 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika Universitas Muhamadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis film untuk memasukan unsur narasi dengan memperhatikan adegan-adegan dari film. Penelitian ini menemukan bahwa tayangan Naruto Shippunden bulan November 2010 mengandung kekerasan mencapai 62,5% untuk kekerasan fisik dan 37,5% untuk kekerasan psikologis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa adegan yang disajikan dalam serial televisi Naruto Shippunden syarat akan adegan kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Persamaan dari skripsi yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang sosial emosional dalam film animasi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam serial animasi Nussa yang diteliti oleh peneliti menggambarkan bagaimana menanamkan sikap sosial sosial emosional yang di tampilkan dalam setiap cerita, dan pada animasi Naruto Shippunden banyak menggambarkan sikap kekerasan yang dapat menjadikan anak meniru adegan tersebut. Disinilah perlu pendampingan dan arahan dalam menyaksikan tayangan animasi.²³

Kedua, Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Serial Anak” (Analisis Isi Dalam Serial “Naruto Season 1, Episode 4-5 “ Karya Masashi Kishimoto)” Oleh Putra R. Dafit Radityo Tahun 2018 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhamadiyah Malang. Tujuan dari analisis isi adalah merepresentasikan kerangka pesan secara akurat. Struktur kategori yang digunakan terbagi menjadi 3: yaitu kekerasan verbal yang terbagi lagi menjadi 5 indikator yaitu mencaci, mengejek, mencela, membentak, berbicara tinggi. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan

²³ Ari Fatmawati, “Kekerasan dalam Serial Televisi Animasi Jepang Naruto”, Eprints Universitas Muhamadiyah Surakarta, (<http://eprints.ums.ac.id/16141/>) Diakses pada 2 Mei 2020 Pukul 09.11 WIB)

kategori kekerasan verbal sebesar 59 detik, indikator membentak 19 detik, mencela 18 detik, berbicara dengan nada tinggi 11 detik, mencaci 7 detik, mengejek 4 detik dan kategori kekerasan non verbal sebesar 109 detik, indikator memukul 76 detik, menggunakan senjata 33 detik, sedangkan pada indikator menendang, membanting dan menggunakan jurus itu 0. Kategori terakhir adalah kekerasan psikologi sebesar 68 detik, indikator tatapan sinis 32 detik, ekspresi wajah marah/tidak suka 27 detik, perkataan yang mengancam 9 detik.²⁴

Persamaan dari skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama mengamati bagaimana sikap sosial emosional dalam tokoh animasi yang ditampilkan pada setiap episode. Dan perbedaannya adalah emosi yang ditampilkan dalam animasi Nussa menggambarkan emosi yang positif sebagai upaya penanaman sosial emosional anak yang menyaksikannya. Dan pada serial animasi Naruto Season 1, Episode 4-5 menggambarkan emosi yang negatif.

Ketiga, Nilai-nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Todorov) karya Lutfi Icke Anggraini Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Islam apa saja yang terkandung dalam serial animasi Nussa episode 1-24. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Metode analisis narasi yang digunakan adalah metode analisis Tzvetan Torodov, yang berupa keseimbangan, gangguan dan terjadinya keseimbangan kembali. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, nilai-nilai islam yang terkandung pada setiap episode adalah keberanian, kebersihan, pantang menyerah, menolong sesama, rendah hati, bersedekah, menyampaikan ilmu, kesabaran, keikhlasan, dan lainnya.²⁵ Persamaan dari

²⁴ Putra R. Davit Radityo, “*Bentuk- Bentuk Kekerasan Dalam Serial Anak*”, (Analisis Isi Dalam Serial Naruto Season 1, Episode 4-5)”, Eprints Universitas Muhammadiyah Malang, (<http://eprints.umm.ac.id/30343/>) Diakses pada 2 Mei 2020 Pukul 09.11 WIB)

²⁵ Lutfi Icke Anggraini, “*Nilai-nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Todorov)*”,

penelitian ini dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama meneliti serial animasi Nussa dan aspek sosial emosional yang tersaji dalam setiap episode. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus kajian yang diteliti, yaitu penulis meneliti tentang aspek sosial emosional. Dan peneliti sebelumnya meneliti aspek nilai-nilai Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek penelitiannya, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka, sebab yang diteliti adalah bahan dokumen yaitu melakukan analisis isi terhadap serial animasi Nussa episode 1-15 sebagai sarana penanaman nilai sosial emosional anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kajian pustaka yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi satu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.²⁶

Sedangkan kepustakaan (*library research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *literer*, yaitu sumber datanya atau objek utamanya adalah bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan persoalan yang

(http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6449/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PU_STAKA.pdf) Diakses pada 1 Mei 2020 Pukul 08.00 WIB)

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

diteliti.²⁷ Tahap operasional penelitian pustaka ini penulis mengambil bahan informasi yang berkaitan dengan nilai sosial emosional dan serial animasi animasi Nussa.

2. Sumber data

a. Data primer

Data primer adalah narasumber yang dapat langsung memberikan informasi kepada pengumpulan data. Dalam serial animasi Nussa episode 1-15 adalah pokok data primer yang nantinya akan diteliti tentang penanaman sosial emosional apa saja yang terkandung dalam serial animasi Nussa episode 1-15. Peneliti menggunakan video serial animasi Nussa episode 1-15 sebagai sumber utama.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sifatnya sebagai pelengkap dari data primer. Data sekunder yang peneliti gunakan adalah berupa dokumentasi yang didapat dari internet dan jurnal serial animasi Nussa episode 1-15.

3. Metode Pengumpulan Data

Data adalah bahan yang digunakan untuk sebuah penelitian, valid tidaknya suatu data dapat dilihat dari cara mendapatkannya. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengamati metode tertentu, adapun pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.²⁸ Observasi disini adalah dengan cara mengamati

²⁷ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 95-96.

²⁸ Wina sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2009), hlm. 86.

adegan-adegan yang dapat menjadi penunjang penelitian dalam serial animasi Nussa episode 1-15.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sarana yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, folio-folio, film dokumenter, serta data-data yang relevan dengan penelitian.²⁹ Selain dengan teknik observasi, teknik dokumentasi juga dapat menjadi cara untuk penelitian. Dokumentasi di sini adalah dengan mengumpulkan berkas-berkas yang dapat menunjang penelitian, bisa dari internet, artikel dan dokumentasi-dokumentasi lainnya yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data disini peneliti menggunakan analisis naratif. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun berita. Analisis data penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan analisis serial animasi Nussa episode 1-15 sebagai sarana penanaman nilai sosial emosional anak usia dini. Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan yaitu mengamati adegan (*scene*) yang terdapat pada serial animasi Nussa episode 1-15 yang menunjukkan penanaman nilai sosial emosional anak.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini menjelaskan tentang kerangka berfikir yang akan disajikan dalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁹ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 77.

BAB I adalah Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Teknik Analisis Data, Sistematika Pembahasan

BAB II merupakan landasan teori yang berisi tentang Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Serial Animasi

BAB III menjelaskan tentang Serial Animasi Nussa yang terdiri dari Latar Belakang Serial Animasi Nussa, Tokoh-tokoh Serial Animasi Nussa, Struktur Serial Animasi Nussa, Sinopsis Serial Animasi Nussa

BAB IV pembahasan hasil penelitian, mengkaji Analisis Serial Animasi Nussa Episode 1-15 Sebagai Sarana Penanaman Nilai Sosial Emosional Anak Usia Dini yang terdiri dari Penanaman Nilai Sosial Emosional Anak Usia Dini, dan Cara mengoptimalkan Penanaman Nilai Sosial Emosional

BAB V yaitu penutup, didalamnya berisi kesimpulan, saran dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis serial animasi Nussa episode 1-15 sebagai sarana penanaman nilai sosial emosional anak usia dini dapat disimpulkan bahwa:

1. Indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada serial animasi Nussa episode 1-15 terdapat tujuh indikator yang dilihat dari beberapa scene film animasi Nussa pada episode 1-15 diantaranya mengatakan perasaan secara verbal, mengatakan perasaan secara verbal, memahami peraturan dan disiplin, bangga terhadap hasil karya sendiri, bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, berbagi dengan orang lain, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias,dsb).
2. Orang tua dan para pendidik dapat menggunakan serial animasi Nussa sebagai sarana penanaman nilai sosial emosional anak usia dini dan mengarahkan untuk dapat membiasakan diri dan meniru hal positif pada serial tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Serial animasi Nussa merupakan salah satu media untuk menanamkan sosial emosional anak usia dini karena terdapat indikator sosial emosional dan baik ditonton anak usia dini.
4. Dalam serial animasi Nussa terdapat cara mengoptimalkan sosial emosional anak usia dini menurut Suyadi yaitu: mengembangkan empati dan kepedulian anak, optimisme, pemecahan masalah, motivasi diri.

B. Saran

Saran yang penulis ingin sampaikan adalah:

1. Kepada pembaca, dapat menganalisis lebih dalam tentang penanaman nilai sosial emosional anak usia dini.
2. Kepada peneliti selanjutnya, yang akan meneliti tentang penanaman nilai sosial emosional anak usia dini pada serial animasi Nussa maupun dalam film lainnya agar dapat lebih variatif dalam metode dan jenis analisis datanya. Sehingga dapat menjadi wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

C. Penutup

Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari sebagai manusia tentunya tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Baik dalam proses pengetikan maupun tutur bahasa.

Untuk itu kepada para pembaca, penulis berharap saran dan kritik sebagai upaya kemajuan dan kebaikan di masa yang akan datang. Akhirnya dengan segala kerendahan hati serta keikhlasan, semoga penelitian ini mendapatkan keberkahan dan menjadikan manfaat bagi penulis maupun pembaca

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan Alwi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambara, Didith Pramuditya. 2014. *Asasemen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anggraini, Lutfi Icke. *Nilai-nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Tadorov)*. Diakses pada 1 Mei 2020 Pukul 08.00 WIB.
- Arsyad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ayu. *Mengenal Nussa dan Rara, Animasi Asli Indonesia yang Akan Saingi Kartun Upin-Ipin*. Boombastis. Diakses pada 27 April 2020 Pukul 08.51 WIB
- B.E, Purnama. 2013. *Konsep Dasar Multimedia*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Britton, Lisle. 1992. *Montessori Play and Learn, a Parent Guide Purposeful Play From Two to Six*. New York: Crown Publisher.
- Darnis, Syefriani. 2018. *Parenting Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Psikosain.
- Desrianti, Dewi Immaniar, dkk. 2016. "Animasi Dengan Gambar Bergerak Meningkatkan Daya Tarik Program Promosi", Jurnal. Vol. 10. No.1 Februari. Diakses Pada Rabu 5 Agustus 2020 Pukul 09.00 WIB.
- Fardani, Diah Novita. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam film Nussa*. Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 Nomor 2.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, Ari Fatmawati. *Kekerasan dalam Serial Televisi Animasi Jepang Naruto*. Eprints Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 2 Mei 2020 Pukul 09.11 WIB.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence*. Terj. T.Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hainstock, 1999. Elizabeth Hainstock. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delaprastra.

- Hude, M.Darwis. 2006. *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia dalam AL-Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Developmental Psychology*. Tokyo: Mc-Graw Hill.
- Ikhwanto, Eko. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro*
- Indrayani Astuti. *Animasi*. Doc Player. Diakses pada Minggu 26 April 2020 Pukul 16.25 WIB
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Official, Nussa. *Makan Jangan Asal Makan*. Youtube. Diakses pada 27 April 2020 Pukul 09.17 WIB
- Official, Nussa. *Tidur Sendiri Gak Takut*. Youtube. Diakses pada 27 April 2020 Pukul 09.00 WIB
- Official, Nussa. *Viral! Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*. Youtube. Diakses pada 27 April 2020 Pukul 09.17 WIB
- Pasal 1 ayat 14 Undang-undang No.23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Priyono, Latu Arifian, dkk. 2020. "Penerapan Prinsip Animasi Dalam Penciptaan Animasi 3D "Kepiting", Journal Of Animation & Games Studies. Vol. 6. No. 1 April. Diakses Pada Jumat 7 Agustus 2020 Pukul 16.00 WIB.
- Radityo, Putra R. Davit. *Bentuk- Bentuk Kekerasan Dalam Serial Anak"*, (Analisis Isi Dalam Serial Naruto Season 1, Episode 4-5). Eprints Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses pada 2 Mei 2020 Pukul 09.11 WIB.
- Ridwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- S, Ranang, dkk. 2010. *Animasi Analog Sampai Digital*. Jakarta: PT Indeks.

- Sadiman, Arief. 2010. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Sears, William. 2004. *Peranan Orang Tua dalam Mewujudkannya*. Jakarta: Emerald Publishing.
- Sit, Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Medan: Perdana Publishing.
- Soenyoto, Partonyo. 2017. *Animasi 2D*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soetjiningsih, Hari Christian. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Penanda.
- Suharjo. *Tugas Akhir Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) Pusat Animasi Sebagai Rumah Produksi, Pendidikan, dan Hiburan di Surakarta*. Diakses pada Kamis 6 Agustus 2020 Pukul 10.00 WIB.
- Suharsono. 2002. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Paedagogia.
- Tirtayan, Luh Ayu. 2014. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utami, Dina. *Animasi dalam Pembelajaran Online*. Diakses pada tanggal 29 April 2020 pukul 14.57 WIB.
- Wadidaw. *Nussa dan Rarra*. Tribun Seleb. Diakses pada 27 April 2020 Pukul 08.56 WIB
- Wiyani, Novan Ardi. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Gava Media.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



IAIN PURWOKERTO